

PERAN KEPALA KELUARGA DALAM MITIGASI BENCANA KEBAKARAN

Buku ini merupakan produk hasil penelitian terkait hubungan pengetahuan kepala keluarga dengan upaya mitigasi sebelum kebakaran pemukiman di wilayah Kelurahan Pekapuran Laut, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Pembaca akan diajak untuk mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat, khususnya kepala keluarga di lokasi penelitian, mengenai bencana kebakaran, upaya mitigasi bencana kebakaran, serta hubungan antara pengetahuan mengenai bencana kebakaran dengan upaya mitigasi sebelum kebakaran.

Meski buku ini adalah hasil penelitian di suatu lokasi. Namun, dapat pula menjadi rujukan bagi pemangku kepentingan dan masyarakat pada umumnya, untuk melakukan upaya pencegahan bencana kebakaran di berbagai daerah.

@ahbabpustaka
ahbabpustaka@gmail.com

Hanura Aprilia, Ns., M. Kep
Novia Heriani, Ns., M. Kep

PERAN KEPALA KELUARGA DALAM MITIGASI BENCANA KEBAKARAN



PERAN KEPALA KELUARGA DALAM MITIGASI BENCANA KEBAKARAN



Hanura Aprilia, Ns., M. Kep
Novia Heriani, Ns., M. Kep





PERAN KEPALA KELUARGA DALAM MITIGASI BENCANA KEBAKARAN



**Hanura Aprilia, Ns., M. Kep
Novia Heriani, Ns., M. Kep**

- 1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah)
- 2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,-(lima puluh juta rupiah).

PERAN KEPALA KELUARGA DALAM MITIGASI BENCANA KEBAKARAN

Hanura Aprilia, Ns., M.Kep
Novia Heriani, Ns., M.Kep



PERAN KEPALA KELUARGA DALAM MITIGASI BENCANA KEBAKARAN

Penulis:

Hanura Aprilia, Ns., M. Kep

Novia Heriani, Ns., M. Kep

Sampul: Fikri Haekal Akbar

Tata Letak: Azkia Mujakir

Diterbitkan Melalui:

CV. AHBAB PUSTAKA

Jl. Bumi Mas, Komplek Bumi Putera, RT 09, Nomer 44A,
Kelurahan Pumurus Baru, Kecamatan Banjarmasin Selatan,
Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Telp/WhatsApp: 085750787122/081545429650

Email: ahbabpustaka@gmail.com

Instagram: [@ahbabpustaka](https://www.instagram.com/ahbabpustaka)

xii + 110 hlm; 13x19 cm

Cetakan Pertama, Juli 2022

ISBN: 978-623-99457-8-7

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All right reserved

Isi di luar tanggung jawab penerbit

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Pertama dan yang paling utama Kepada Allah Swt atas semua nikmat yang telah diberikan sehingga penulis bisa menyelesaikan dan menerbitkan buku ini. Salawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat dan para ummatnya *Īla Yaumiz Ziham*.

Buku monograf dengan judul “Peran Kepala Keluarga Dalam Mitigasi Bencana Kebakaran” yang dilengkapi dengan teori dan pembahasan dari hasil penelitian dimaksudkan untuk menjadi opsi referensi bagi pembaca atau peneliti yang ingin mendalami-mengetahui mengenai pengetahuan masyarakat tentang bencana kebakaran, upaya mitigasi bencana kebakaran, serta korelasi keduanya.

Buku ini terdiri dari lima Bab: Bab I Pendahuluan; Bab II Teori Bencana Kebakaran, Mitigasi, Konsep Pengatahuan dan Konsep Keluarga; Bab III Gambaran Kelurahan Pekapuran Laut dan

Karakteristik Sumber Daya Manusia; Bab IV Hubungan Pengetahuan Kepala Keluarga dengan Upaya Mitigasi Sebelum Kebakaran Pemukiman di Wilayah Kelurahan Pekapuran Laut Banjarmasin

Penulis berharap buku ini bisa menjadi referensi untuk mahasiswa, peneliti lain, pemangku kebijakan serta masyarakat pada umumnya.

Terakhir, penulis maafkan betul dengan kapasitasnya yang terbatas dalam menyajikan tulisan yang baik atau setidaknya mendekati baik. Oleh karena itu, penting sekali bagi penulis, agar kiranya para pembaca berkenan memberikan kritik dan saran untuk tulisan ini ataupun untuk penulis secara personal.

Selamat membaca!

Banjarmasin, Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TEORI BENCANA KEBAKARAN, MITIGASI, KONSEP PENGETAHUAN DAN KONSEP KELUARGA	11
A. Konsep Bencana Kebakaran.....	52
B. Mitigasi Bencana Kebakaran.....	35
C. Konsep Pengetahuan.....	39
D. Konsep Keluarga.....	52
E. Hubungan Pengetahuan Terhadap Kesiapsiagaan.....	71
BAB III GAMBARAN KELURAHAN PEKAPURAN LAUT DAN KARAKTERISTIK SUMBER DAYA MANUSIA	73
A. Profil Kelurahan Pekapuran Laut.....	73

B. Karakteristik SDM.....	74
BAB IV HUBUNGAN PENGETAHUAN KEPALA KELUARGA DENGAN UPAYA MITIGASI SEBELUM KEBAKARAN PEMUKIMAN DI WILAYAH KELURAHAN PEKAPURAN LAUT BANJARMASIN	85
A. Pengetahuan Kepala Keluarga di Wilayah Kelurahan Pekapuran Laut Banjarmasin....	85
B. Upaya Mitigasi Sebelum Kebakaran Pemukiman di Wilayah Kelurahan Pekapuran Laut Banjarmasin.....	88
C. Hubungan Pengetahuan Kepala Keluarga dengan Upaya Mitigasi Sebelum Kebakaran Pemukim di Wilayah Kelurahan Pekapuran Laut Banjarmasin.....	92
DAFTAR PUSTAKA	97
PROFIL PENULIS	101

BAB I

PENDAHULUAN

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia secara geografis terletak pada wilayah yang rawan terhadap bencana alam baik yang berupa tanah longsor, gempa bumi, letusan gunung api, tsunami, kebakaran dan lain-lain. Di samping itu bencana alam tersebut akibat dari hasil pembangunan dan adanya sosiokultural yang multidimensi, Indonesia juga rawan terhadap bencana non-alam maupun sosial seperti kerusuhan sosial maupun politik, kecelakaan transportasi, kecelakaan industri dan kejadian luar biasa akibat wabah penyakit menular (DepKes, 2014).

Bencana adalah rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan yang disebabkan baik oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan

lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang Undang Nomor 24, 2007). Hal ini kemudian membentuk konsepsi bahwa bencana mengancam eksistensi kehidupan bermasyarakat dan kehidupan manusia itu sendiri, menjauhkan mereka dari kondisi sejahtera, dan membuat terciptanya ketidak teraturan dalam sistem kemasyarakatan (wiranto, 2009).

Bencana mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Adapun jenis bencana adalah bencana alam dan nonalam; bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Sedangkan bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit (Undang Undang Nomor 24, 2007). Indonesia sebagai salah satu negara yang masih dalam taraf sedang berkembang seringkali lemah dalam

menghadapi bencana, baik yang di sebabkan faktor alam maupun faktor kelalaian manusia itu sendiri, salah satu bencana yang paling banyak terjadi dalam kaitannya dengan hal ini adalah kebakaran pemukiman (Wiranto, 2009).

Kebakaran adalah suatu fenomena yang terjadi ketika suatu bahan mencapai temperatur kritis dan bereaksi secara kimia dengan oksigen yang menghasilkan panas, nyala api, monoksida atau produk dan efek lainnya. Kebakaran dapat terjadi dimana saja baik di hutan, perkotaan, pemukiman maupun digedung perkantoran. Kebakaran disebabkan oleh berbagai faktor, namun secara umum faktor-faktor yang menyebabkan kebakaran yaitu faktor manusia dan faktor teknis. Untuk kasus kebakaran di Indonesia sekitar 62,8% disebabkan oleh listrik atau adanya hubungan pendek arus listrik. Kerugian yang ditimbulkan oleh kebakaran antara lain kerugian jiwa, kerugian materi, menurunnya produktivitas, gangguan bisnis, dan kerugian sosial (Dwina, 2009).

Kebakaran termasuk ke dalam salah satu bencana. Kebakaran merupakan bencana yang berdasarkan penyebab kejadiannya tergolong sebagai bencana alam (natural disaster) maupun bencana non-alam yang diakibatkan oleh kelalaian manusia (man-made disaster). Faktor alam yang menyebabkan kebakaran diantaranya adalah petir, gempa bumi, letusan gunung api, kekeringan dan lain-lain (Nurjanah, 2012).

Jumlah penduduk Indonesia sangat besar sehingga kebutuhan akan tempat tinggal juga semakin tinggi, terutama di kota-kota besar sebagai pusat perekonomian suatu daerah sehingga terjadinya pemukiman yang padat, dengan tingginya kebutuhan tempat tinggal tersebut jika tidak diiringi dengan sarana dan prasarana yang menunjang keselamatan bersama pada setiap bangunannya maka ancaman terjadinya bencana kebakaran bangunan juga semakin besar. Kasus kebakaran di Indonesia sendiri terhitung dari 2011-2015 jumlah kasus kebakaran pemukiman dalam skala nasional ialah 979 kali kejadian yang tentunya banyak sekali menimbulkan banyaknya korban, baik dari segi ekonomi maupun psikosial.

Kebakaran hutan dan lahan di Indonesia, selama 2019, sampai September mencapai 857.756 hektar. Ia terdiri dari 630.451 hektar lahan mineral dan 227.304 hektar di gambut. Angka ini naik meningkat 160% jika dibandingkan luasan Agustus lalu, sekitar 328.724 hektar (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2015).

Kebakaran pemukiman itu sendiri tidak termasuk dalam jenis bencana yang ada di UU Nomor 24 tahun 2007, namun dalam peraturan daerah Nomor 19 Tahun 2013 tentang penanggulangan bencana, kebakaran pemukiman termasuk sebagai bencana. Kalimantan Selatan adalah salah satu provinsi yang memiliki resiko kebakaran yang tinggi, termasuk di dalamnya kebakaran pemukiman (Perda Kalimantan Selatan, 2013).

Kota Banjarmasin sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan juga memiliki angka kejadian kebakaran pemukiman yang tinggi, mulai dari Januari 2020 sampai Desember 2020 angka kejadian kebakaran pemukiman adalah 46 kali, dengan jumlah perkiraan kerugian sebesar kurang lebih 100 Milyar (Dinas Satpol PP dan Damkar Banjarmasin, 2020).

Dari data kebakaran pemukiman tersebut kecamatan yang paling sering mengalami kebakaran ialah kecamatan Banjarmasin Tengah dengan jumlah kasus 13, Banjarmasin Selatan sebanyak 11 kejadian, kemudian Banjarmasin Timur 9 kejadian, Banjarmasin Utara 8 kejadian dan Banjarmasin Barat 5 kejadian. Penyebab kebakaran di Kota Banjarmasin terbanyak ialah di karenakan faktor manusia yaitu kelalaian, dimana hampir 90% di sebabkan oleh konsleting listrik (Salpol PP Banjarmasin 2020).

Masyarakat sebagai elemen utama yang merasakan suatu bencana harus mempunyai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, sebab kerugian yang ditimbulkan oleh suatu bencana alam ataupun non alam sangat ditentukan oleh kesiapan, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan oleh masyarakat. Di lihat dari segi rehabilitasi fasilitas maka kecelakaan akibat kebakaran memerlukan waktu yang relatif lama belum lagi kerugian yang mustahil di kembalikan seperti arsip, barang antik, sertifikat dan lain sebagainya. Oleh karena itu kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana kebakaran merupakan

pilihan utama dalam teknologi penanggulangan kebakaran (Pitono, 2014).

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan di dalam konsep pengelolaan bencana yang berkembang saat ini, peningkatan kesiapsiagaan merupakan elemen penting dari kegiatan pengurangan resiko bencana yang bersifat proaktif, sebelum terjadinya suatu bencana. Kesiapsiagaan bertujuan untuk meminimalkan efek samping bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat waktu, memadai, efisiensi untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat bencana. Untuk itu di perlukan peningkatan kesiapsiagaan pada masyarakat dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman pada masyarakat (Dodon, 2013).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan sebagian besar diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan kebencanaan akan

dibutuhkan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, karena berbagai informasi mengenai jenis bencana yang mungkin mengancam mereka, gejala – gejala bencana, perkiraan daerah jangkauan bencana, prosedur penyelamatan diri, tempat yang disarankan untuk mengungsi, dan informasi lain yang mungkin dibutuhkan masyarakat pada sebelum, saat dan pasca bencana itu terjadi (Notoatmodjo,2012).

Kota Banjarmasin merupakan kota tingkat kebakaran paling tinggi di Kalimantan Selatan, sedangkan Kelurahan Pekapuran Laut merupakan kelurahan tertinggi yang sering terjadi kebakaran di wilayah Banjarmasin, Sehingga kelurahan Pekapuran Laut yang diangkat dalam penelitian ini. Berdasarkan studi pendahuluan pada Kelurahan Pekapuran Laut yang bersumber dari 20 orang terdapat 13 orang yang memiliki pengetahuan sedang dan 7 orang yang memiliki pengetahuan baik mengenai pengetahuan tentang bencana kebakaran. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengetahui tentang “Hubungan Pengetahuan Kepala Keluarga Dengan Upaya Mitigasi Sebelum Kebakaran Pemukiman di Wilayah Kelurahan Pekapuran Laut”.

Penelitian ini sebagai solusi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan kepala keluarga dalam memahami materi tentang bencana kebakaran. Sehingga masyarakat bisa menjadi lebih waspada dan tidak mudah panik menghadapi bencana kebakaran.

BAB II

TEORI BENCANA KEBAKARAN, MITIGASI, KONSEP PENGETAHUAN DAN KONSEP KELUARGA

A. Konsep Bencana Kebakaran

1. Definisi Bencana

Bencana dapat didefinisikan dalam berbagai arti baik secara normatif maupun pendapat para ahli. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Pengertian bencana dalam Kepmen Nomor 17/kep/Menko/Kesra/x/95 adalah sebagai berikut :

Bencana adalah Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, manusia, dan atau keduanya yang mengakibatkan korban dan penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, kerusakan sarana prasarana dan fasilitas umum serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Menurut Departemen Kesehatan RI definisi bencana adalah peristiwa atau kejadian pada suatu daerah yang mengakibatkan kerusakan ekologi, kerugian kehidupan manusia, serta memburuknya kesehatan dan pelayanan kesehatan yang bermakna sehingga memerlukan bantuan luar biasa dari pihak luar.

Sedangkan definisi bencana (disaster) menurut WHO (2002) adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena.

Menurut Asian Disaster Reduction Center (2003) Bencana adalah suatu gangguan serius terhadap masyarakat yang menimbulkan kerugian secara meluas dan dirasakan baik oleh masyarakat, berbagai material dan lingkungan (alam) dimana dampak yang ditimbulkan melebihi kemampuan manusia guna mengatasinya dengan sumber daya yang ada.

Menurut Parker (1992) dalam dikutip Wijayanto (2012), bencana adalah sebuah kejadian yang tidak biasa terjadi disebabkan oleh alam maupun ulah manusia, termasuk pula di dalamnya merupakan imbas dari kesalahan teknologi yang memicu respon dari masyarakat, komunitas, individu maupun lingkungan untuk memberikan antusiasme yang bersifat luas.

2. Faktor Penyebab Bencana

Menurut Undang-undang No. 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam

maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Anonim 2017).

Terdapat 3 (tiga) faktor penyebab terjadinya bencana, yaitu : (1) Faktor alam (natural disaster) karena fenomena alam dan tanpa ada campur tangan manusia. (2) Faktor non-alam (nonnatural disaster) yaitu bukan karena fenomena alam dan juga bukan akibat perbuatan manusia, dan (3) Faktor sosial/manusia (man-made disaster) yang murni akibat perbuatan manusia, misalnya konflik horizontal, konflik vertikal, dan terorisme.

Secara umum faktor penyebab terjadinya bencana adalah karena adanya interaksi antara ancaman (hazard) dan kerentanan (vulnerability). Ancaman bencana menurut Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 adalah “Suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana”.

Kerentanan terhadap dampak atau risiko bencana adalah “Kondisi atau karakteristik biologis, geografis, sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi suatu masyarakat di suatu wilayah untuk

jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan masyarakat untuk mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan menanggapi dampak bahaya tertentu” (MPBI, 2004:5).

3. Manajemen Bencana

Manajemen bencana adalah suatu proses dinamis, berlanjut dan terpadu untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah yang berhubungan dengan observasi dan analisis bencana serta pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, penanganan darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi bencana. (UU 24/2007). Manajemen bencana menurut Nurjanah (2012, p. 42) sebagai Proses dinamis tentang bekerjanya fungsi-fungsi manajemen bencana seperti planning, organizing, actuating, dan controlling. Cara kerjanya meliputi pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan tanggap darurat dan pemulihan.

Manajemen bencana menurut University British Columbia ialah proses pembentukan atau penetapan tujuan bersama dan nilai bersama (*common value*) untuk mendorong pihak-pihak yang terlibat

(partisipan) untuk menyusun rencana dan menghadapi baik bencana potensial maupun aktual.

Adapun tujuan manajemen bencana secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Mencegah dan membatasi jumlah korban manusia serta kerusakan harta benda dan lingkungan hidup;
- b. Menghilangkan kesengsaraan dan kesulitan dalam kehidupan dan penghidupan korban;
- c. Mengembalikan korban bencana dari daerah penampungan/ pengungsian ke daerah asal bila memungkinkan atau merelokasi ke daerah baru yang layak huni dan aman;
- d. Mengembalikan fungsi fasilitas umum utama, seperti komunikasi/ transportasi, air minum, listrik, dan telepon, termasuk mengembalikan kehidupan ekonomi dan sosial daerah yang terkena bencana;
- e. Mengurangi kerusakan dan kerugian lebih lanjut;
- f. Meletakkan dasar-dasar yang diperlukan guna pelaksanaan kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi dalam konteks pembangunan.

4. Definisi Kebakaran

Kebakaran merupakan kejadian yang muncul dari adanya api yang tidak terkontrol yang disebabkan oleh konsleting listrik, rokok, dan bahan kimia. Pedoman Segitiga Api menjelaskan tentang munculnya api memerlukan 3 komponen yakni bahan yang mudah terbakar, oksigen dan panas. Kebakaran bisa terjadi dimana dan kapan saja ketika ada bahan yang mudah terbakar dan sumber kebakaran. Terdapat dua macam sistem perlindungan bangunan terhadap bencana kebakaran yakni sistem proteksi aktif dan pasif. Kebakaran adalah api yang tidak terkendali artinya diluar kemampuan dan keinginan manusia (Ramli, 2010).

Menurut Standar Nasional Indonesia (SNI), kebakaran adalah sebuah fenomena yang terjadi ketika suatu bahan mencapai temperatur kritis dan bereaksi secara kimia dengan oksigen (sebagai contoh) yang menghasilkan panas, nyala api, cahayaa, asap, uap air, karbon monoksida, karbondioksida, atau produk dan efek lain.

5. Konsep Kebakaran

Kebakaran terjadi karena api kecil yang tidak segera dipadamkan. Untuk menimbulkan api harus ada 3 unsur yang saling berhubungan, yaitu oksigen, bahan yang dapat terbakar (bahan bakar), dan peningkatan suhu adalah teori api. Soehatman Ramli menjelaskan bahwa api tidak terjadi begitu saja tetapi merupakan suatu proses kimiawi antara uap bahan bakar dengan oksigen dan bantuan panas. Teori ini dikenal dengan segitiga api (*fire triangle*).

Menurut teori ini kebakaran terjadi karena adanya tiga faktor yang menjadi unsur api yaitu:

- a. Bahan bakar, yaitu unsur bahan bakar baik padat, cair atau gas yang dapat terbakar yang bercampur dengan oksigen dari udara.
- b. Sumber, yaitu yang menjadi pemicu kebakaran dengan energi yang cukup untuk menyalakan campuran antara bahan bakar dan oksigen dari udara.
- c. Oksigen, terkandung dalam udara. Tanpa adanya udara atau oksigen, maka proses kebakaran tidak dapat terjadi.

Kebakaran dapat terjadi jika ketiga unsur api tersebut saling bereaksi satu dengan yang lainnya. Tanpa adanya salah satu unsur tersebut, api tidak dapat terjadi. Bahkan masih ada unsur keempat yang disebut reaksi berantai, karena tanpa adanya reaksi pembakaran maka api tidak akan menyala terus-menerus. Keempat unsur api ini sering disebut juga Fire Tetra Hidran.

Pada proses penyalaan, api mengalami empat tahapan mulai dari tahap permulaan hingga menjadi besar, berikut penjelasannya:

a. *Incipien Stage* (Tahap Permulaan)

Pada tahap ini tidak terlihat adanya asap, lidah api atau panas, tetapi terbentuk partikel pembakaran dalam jumlah yang signifikan selama periode tertentu.

b. *Smoldering Stage* (Tahap Membara)

Partikel pembakaran telah bertambah membentuk apa yang kita lihat sebagai “asap”. Masih belum ada nyala api atau panas yang signifikan.

c. *Flame Stage*

Tercapai titik nyala dan mulai terbentuk lidah api. Jumlah asap mulai berkurang sedangkan panas meningkat.

d. *Heat Stage*

Pada tahap ini terbentuk panas, lidah api, asap dan gas beracun dalam jumlah besar. Transisi dari *flame stage* ke *heat stage* biasanya sangat cepat seolah-olah menjadi satu dalam fase sendiri.

6. Proses Penjalaran Api

Kebakaran biasanya dimulai dari api yang kecil kemudian membesar dan menjalar ke daerah sekitarnya. Penjalaran api menurut Ramli (2010) dapat melalui beberapa cara yaitu:

- a. Konveksi yaitu penjalaran api melalui benda padat, misalnya merambat melalui besi, beton, kayu atau dinding. Jika terjadi kebakaran di suatu ruangan maka panas dapat merambat melalui dinding sehingga ruangan di sebelah akan mengalami pemanasan yang menyebabkan api dapat merambat dengan mudah

- b. Konduksi Api yaitu dapat menjaral melalui fluida, misalnya air, udara atau bahan cair lainnya. Suatu ruangan yang terbakar dapat menyebabkan panas melalui hembusan angin yang terbawa udara panas ke daerah sekitarnya.
- c. Radiasi yaitu penjaralan panas lainnya melalui proses radiasi yaitu pancaran cahaya atau gelombang elektro magnetik yang dikeluarkan oleh nyala api. Dalam proses radiasi ini, terjadi proses perpindahan panas (*heat transfer*) dan member panas ke objek penerimanya. Faktor inilah yang sering menjadi penyebab penjaralan api dari suatu bangunan ke bangunan lain di sebelahnya.

7. Faktor Terjadi Kebakaran

Faktor-faktor yang mengakibatkan kabakaran adalah :

- a. Faktor Manusia kelalaian, kecerobohan, kurang hati-hati dan kurang waspada terhadap aturan pemakai/konsumen energi listrik merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya kebakaran listrik.

- b. Faktor Teknis Kebakaran dapat terjadi karena faktor teknis. Faktor teknis meliputi proses kimia, tenaga listrik, dan fisik/ mekanis.
- c. Faktor Alam Kebakaran dapat terjadi secara alami antara lain disebabkan oleh petir, letusan gunung berapi, batu bara yang terbakar. Curah hujan juga merupakan faktor alam yang dapat mempengaruhi peristiwa kebakaran.

8. Sistem Proteksi Kebakaran

Setiap perencanaan tempat kerja harus mempertimbangkan syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan upaya penanggulangan kebakaran. Sistem proteksi kebakaran pada bangunan gedung dan lingkungan adalah sistem yang terdiri atas peralatan, kelengkapan dan sarana. Sistem proteksi kebakaran digunakan untuk tujuan sistem proteksi aktif, sistem proteksi pasif maupun cara-cara pengelolaan dalam rangka melindungi bangunan dan lingkungannya terhadap bahaya kebakaran.

a. Sistem proteksi pasif

Sistem proteksi pasif adalah kemampuan stabilitas struktur dan elemennya, konstruksi

tahan api, kompartemenisasi dan pemisahan, serta proteksi pada bukaan yang ada untuk menahan dan membatasi kecepatan menjalarnya api dan asap kebakaran. Sistem proteksi pasif terdiri dari :

1) Ketahanan Api dan Stabilitas

Suatu bangunan gedung harus stabil secara struktural selama kebakaran sehingga pada saat terjadi kebakaran pengguna gedung punya cukup waktu untuk evakuasi secara aman. Selain itu juga dapat memberikan cukup waktu bagi tim pemadam kebakaran untuk memasuki lokasi.

2) Kelas Bangunan Kelas bangunan gedung adalah pembagian bangunan gedung yang sesuai dengan jenis penggunaannya.

a) Kelas 1 : Bangunan gedung hunian biasa.

b) Kelas 2 : Bangunan gedung hunian yang terdiri atas 2 atau lebih unit hunian yang masing-masing merupakan tempat tinggal terpisah.

- c) Kelas 3 : Bangunan gedung hunian di luar bangunan gedung kelas 1 atau kelas 2, termasuk: rumah asrama, guest house, losmen; panti untuk lanjut usia, cacat atau anakanak; bagian untuk tempat tinggal dari suatu bangunan gedung perawatan kesehatan yang menampung karyawankaryawannya.
- d) Kelas 4 : Bangunan gedung hunian campuran. Tempat tinggal yang berada di dalam suatu bangunan gedung kelas 5, 6, 7, 8 atau 9 dan merupakan tempat tinggal yang ada dalam bangunan gedung tersebut.
- e) Kelas 5 : Bangunan gedung kantor. Bangunan gedung yang dipergunakan untuk tujuan-tujuan usaha profesional, pengurusan administrasi, atau usaha komersial, di luar bangunan gedung kelas 6, 7, 8 atau 9.

- f) Kelas 6 : Bangunan gedung perdagangan. Bangunan yang dipergunakan untuk tempat penjualan barang-barang secara eceran atau pelayanan kebutuhan langsung kepada masyarakat, termasuk: ruang makan, kafe, restoran, bar, toko atau kios sebagai bagian dari suatu hotel atau motel, tempat potong rambut/salon, tempat cuci umum, pasar, dan bengkel.
- g) Kelas 7 : Bangunan gedung penyimpanan. Bangunan gedung yang dipergunakan untuk penyimpanan, termasuk: tempat parkir umum, gudang, show room.
- h) Kelas 8 : Bangunan gedung Laboratorium/Industri/Pabrik. Bangunan yang dipergunakan untuk tempat pemrosesan suatu produk, perakitan, perubahan, perbaikan, pengepakan, finishing.

- i) Kelas 9 : Bangunan gedung umum yang dipergunakan untuk melayani kebutuhan masyarakat umum.
 - j) Kelas 10 : Bangunan gedung atau struktur yang bukan hunian.
- 3) Tipe Konstruksi Tahan Api
- a) Tipe A, yaitu konstruksi yang unsur-unsir struktur pembentukannya adalah tahan api.
 - b) Tipe B, yaitu konstruksi yang unsur-unsur struktur pembentuk kompartemen penahanan api
 - c) Tipe C, yaitu Konstruksi yang terbentuk dari unsur-unsur struktur yang dapat terbakar dan tidak dimaksudkan untuk mampu bertahan terhadap api.
- 4) Kompartemenisasi dan Pemisahan
- Kompartemenisasi merupakan suatu usaha untuk mencegah penjaralan kebakaran dengan cara membatasi api dengan dinding, lantai, kolom, balok dan elemen lainnya yang tahan terhadap api

dalam waktu yang sesuai dengan kelas bangunan.

5) Proteksi Bukaannya

Seluruh bukaan harus dilindungi dan lubang utilitas harus diberi penyetop api untuk mencegah merambatnya api serta menjamin pemisahan dan kompartemenisasi bangunan. Bukaan vertikal pada bangunan yang dipergunakan untuk shaft pipa, shaft ventilasi, dan shaft instalasi listrik harus sepenuhnya tertutup dengan dinding dari bawah sampai atas, dan tertutup pada setiap lantai.

b. Sistem proteksi aktif

Sistem proteksi kebakaran aktif adalah sistem proteksi kebakaran yang secara lengkap terdiri atas sistem pendeteksian kebakaran baik manual ataupun otomatis, sistem pemadam kebakaran berbasis air seperti springkler, pipa tegak dan slang kebakaran, serta sistem pemadam kebakaran berbasis bahan kimia, seperti APAR dan pemadam khusus. Aspek penting dalam

penanggulangan kebakaran di tempat kerja adalah penyediaan alat proteksi kebakaran aktif.

- 1) Alat Pemadam Api Ringan Alat pemadam api ringan (APAR) adalah alat yang ringan serta mudah dilayani oleh satu orang untuk memadamkan api pada mula terjadi kebakaran.
- 2) Hidran Kebakaran Sistem hidran harus dipasang pada bangunan yang memiliki luas lantai total lebih dari 500 m.
- 3) Sprinkle Sprinkle adalah alat pemancar air untuk pemadaman kebakaranyang mempunyai tudung berbentuk deflektor pada ujung mulut pancarnya, sehingga air dapat memancar kesemua arah secara merata.
- 4) Detektor Asap Detektor adalah alat untuk mendeteksi pada mula kebakaran yang dapat membangkitkan alarm dalam suatu sistem. Prinsip kerja dari sensor asap yaitu mendeteksi keberadaan asap hasil pembakaran. Detektor asap ini menggunakan teknologi *photoelectric*

detector dan didesain untuk mudah dipasang karena tanpa menggunakan instalasi kabel. Alarm akan berbunyi apabila alat ini mendeteksi adanya asap yang masuk ke dalam detektor dan segera dilakukan tindakan pencegahan terhadap bahaya kebakaran yang terjadi.

- 5) Alarm Kebakaran Alarm kebakaran adalah alat untuk memberi peringatan secara dini kepada penghuni gedung atau petugas tentang adanya kejadian kebakaran di suatu bagian gedung. Alarm kebakaran merupakan salah satu sistem proteksi aktif yang memiliki 3 komponen, yaitu manual call box (titik panggil manual), fire detector (alat pengindra kebakaran), main control panel (*panel control*).

9. Upaya Penanggulangan Bencana

Keadaan darurat dapat disebabkan oleh kegagalan teknologi, ulah manusia, alam dan dapat terjadi setiap saat, dimana saja termasuk di tempat

kerja. Berdasarkan panduan dari Direktorat Bina Kesehatan Kerja Kementerian Kesehatan RI (2010) perlu adanya persiapan tentang cara penanggulannya guna mengurangi dampak kerugian yang diakibatkan oleh suatu bencana, yang perlu diperhatikan dan dipelajari dalam upaya penanggulangan bencana kebakaran adalah:

a. Pengetahuan dalam menghadapi bencana

Pengetahuan harus dimiliki karena dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata).

- b. Sikap dalam menghadapi bencana
Sikap (attitude) adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu obyek belum terlihat secara nyata. Sikap itu akan selalu (bagus, setuju) atau negatif (buruk, menolak) tetapi tidak pernah netral
- c. Prosedur Keadaan darurat
Prosedur adalah tata cara/ pedoman dalam menanggulangi suatu keadaan darurat dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menanggulangi akibat dari suatu kondisi yang tidak normal dengan tujuan untuk mencegah atau mengurangi kerugian yang lebih besar
Tujuan dari prosedur darurat kebakaran adalah untuk memberikan pelaksanaan operasional kepada organisasi tanggap darurat mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil bila terjadi kebakaran guna meminimalkan timbulnya kejadian kebakaran dan dampak yang diakibatkannya.
- d. Pengorganisasian keadaan darurat
Organisasi keadaan darurat adalah sekelompok orang yang ditunjuk/dipilih sebagai pelaksana

penanggulangan kebakaran. Dalam pencegahan keadaan darurat sebaiknya terdiri dari unsur pengelola dan penghuni gedung dengan tugasnya adalah mengembangkan potensi anggota tim tanggap darurat dan menyelenggarakan pembinaan terhadap penghuni gedung dalam kesiapsiagaan menghadapi darurat, tanggung jawab dan pengevakuasian menyelamatkan orang dan dokumen ketempat yang lebih aman.

e. Sarana dan Prasarana Kebakaran

Sarana/prasarana tanggap darurat sangat diperlukan untuk penyelamatan. Dengan adanya sarana dan prasarana juga akan mengurangi dampak atau kerugian yang lebih besar dari musibah bencana kebakaran.

10. Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran

a. Definisi Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Undang-

Undang No. 24 Tahun 2007, 2007). Menurut Carter (1991) kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, keluarga, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna untuk mengurangi kerugian maupun korban jiwa. Termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil. Konsep kesiapsiagaan yang digunakan lebih ditekankan pada kemampuan untuk melakukan tindakan persiapan menghadapi kondisi darurat bencana secara cepat dan tepat.

b. Tujuan Kesiapsiagaan

Menurut (IDEP, 2007) menyatakan tujuan kesiapsiagaan yaitu :

1) Mengurangi ancaman

Untuk mencegah ancaman secara mutlak memang mustahil, seperti kebakaran, gempa bumi dan meletus gunung berapi. Namun ada banyak cara atau tindakan

yang dapat dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya dan akibat ancaman.

2) Mengurangi kerentanan keluarga

Kerentanan keluarga dapat dikurangi apabila keluarga sudah mempersiapkan diri, akan lebih mudah untuk melakukan tindakan penyelamatan pada saat bencana terjadi. Persiapan yang baik akan bisa membantu keluarga untuk melakukan tindakan yang tepat guna dan tepat waktu. Keluarga yang pernah dilanda bencana dapat mempersiapkan diri dengan melakukan kesiapsiagaan seperti membuat perencanaan evakuasi, penyelamatan serta mendapatkan pelatihan kesiapsiagaan bencana.

3) Mengurangi akibat

Untuk mengurangi akibat suatu ancaman, keluarga perlu mempunyai persiapan agar cepat bertindak apabila terjadi bencana.

4) Menjalin kerjasama

Tergantung dari cakupan bencana dan kemampuan keluarga, penanganan bencana dapat dilakukan oleh keluarga itu sendiri atau apabila diperlukan dapat bekerjasama dengan pihak-pihak yang terkait. Untuk menjamin kerjasama yang baik, pada tahap sebelum bencana ini keluarga perlu menjalin hubungan dengan pihak-pihak seperti Puskesmas, polisi, aparat kelurahan atau petugas kebakaran.

B. Upaya Mitigasi

1. Definisi Mitigasi

Menurut Pasal 1 ayat (6) PP No. 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, mitigasi bencana merupakan sebuah rangkaian upaya guna mengurangi risiko bencana, baik lewat pembangunan fisik atau lewat penyadaran dan peningkatan kemampuan dalam menghadapi bencana. Sedangkan kebakaran sendiri dapat diartikan sebagai suatu reaksi oksidasi eksotermis yang

berlangsung dengan cepat dari suatu bahan bakar yang disertai timbulnya api/penyalaan. Di Indonesia sendiri, sudah sering terjadi kebakaran pemukiman di kota besar yang padat penduduk. Kebakaran pemukiman ini merupakan bencana yang terjadi karena ulah atau kelalaian dari manusia (human error).

2. Langkah Mitigasi Kebakaran

Bahaya kebakaran bisa terjadi kapan dan dimana saja. Oleh sebab itu mitigasi bencana kebakaran sangat penting untuk disampaikan kepada masyarakat melalui sosialisasi dan simulasi lapangan. Simulasi dengan berbagai alat peraga memudahkan bagi masyarakat memahami tata cara dan tindakan yang tepat agar terhindar dari resiko kebakaran. Bencana kebakaran seyogyanya dapat dicegah sedini mungkin bila anggota masyarakat memahami berbagai potensi yang dapat memicu terjadinya kebakaran. Oleh sebab itu langkah-langkah mitigasi yang perlu diketahui sebelum terjadinya bencana kebakaran (tindakan preventif) adalah sebagai berikut:

- a. Perlu menghindari penggunaan peralatan listrik yang melebihi beban kapasitas meter listrik;

- b. Sedapat mungkin pemasangan instalasi listrik di rumah tidak memakai sambungan isolasi yang mudah memuai dan mengelupas bila terkena suhu panas listrik;
- c. Pada saat listrik padam, tidak dibenarkan meletakkan lilin atau lampu minyak dekat dengan bahan yang mudah terbakar;
- d. Memeriksa secara berkala instalasi listrik di rumah. Apabila ditemukan ada kabel rapuh, sambungan atau stop kontak yang aus, segera diganti dengan peralatan yang baru;
- e. Memeriksa kondisi tungku masak dan segera diganti jika ada yang sudah mengalami kebocoran;
- f. Menempatkan benda-benda atau bahan-bahan yang mudah terbakar pada tempat khusus dan jangan dicampur aduk dengan benda atau bahan yang dapat menimbulkan reaksi kebakaran;
- g. Menyiapkan alat pemadam kebakaran seperti air, pasir, serta karung goni yang dibasahi di lingkungan sekitar;
- h. Memahami cara penggunaan alat pemadam kebakaran dan teknik dalam memadamkan api.

Bila bencana kebakaran benar-benar terjadi khususnya dilingkungan permukiman, penting bagi anggota masyarakat untuk memahami langkah-langkah taktis sebagai berikut:

- a. Jangan panik dan segera menyelamatkan diri bersama anggota keluarga di tempat aman dan jauh dari kobaran api;
- b. Segera padamkan api dengan alat pemadaman yang ada seperti APAR (Alat Pemadam Api Ringan) atau dengan karung goni yang dibasahi air;
- c. Tutup ruangan yang terbakar agar tidak menjalar dan meluas ke ruangan lain;
- d. Segera hubungi petugas pemadam kebakaran jika api tidak bisa dipadamkan atau dikendalikan dengan kemampuan sendiri;
- e. Tidak mengunci pintu-pintu rumah agar jika ada petugas pemadam kebakaran mudah untuk melakukan tindakan pemadaman api;
- f. Menggunakan kain basah dan ditempelkan di hidung agar pernafasan lancar dan tidak sesak karena banyaknya asap kebakaran;
- g. Menjauhi arah hembusan angin.

3. Parameter Mitigasi

Parameter mitigasi kebakaran adalah berupa Langkah-langkah mitigasi yang perlu diketahui kepala keluarga sebelum terjadinya kebakaran. Parameter yang digunakan dalam mitigasi kebakaran adalah Tindakan preventif dalam mitigasi bencana kebakaran.

4. Cara Menilai

Cara penilaian mengenai mitigasi kebakaran adalah berdasarkan hasil dari jawaban responden mengenai tindakan yang telah dilakukan dalam menghadapi bencana kebakaran pemukiman dengan tingkatan penilaian yaitu mitigasi kurang baik, mitigasi cukup baik dan mitigasi baik.

C. Konsep Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Mubarak (2011), pengetahuan

merupakan segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya.

Sedangkan menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan pengetahuan merupakan segala sesuatu yang dilihat, dikenal, dimengerti terhadap suatu objek tertentu yang ditangkap melalui pancaindera yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan.

2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif menurut Notoatmodjo (2012) mempunyai 6 tingkatan, yaitu :

- a. Tahu (*know*) Tahu diartikan sebagai mengingat kembali (*recall*) suatu materi yang telah dipelajari dan diterima dari sebelumnya. Tahu merupakan tingkatan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang telah dipelajari antara lain mampu menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan suatu materi secara benar. Misalnya, seorang siswa mampu menyebutkan bentuk *bullying* secara benar yakni *bullying verbal*, fisik dan psikologis. Untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan sebuah pertanyaan misalnya : apa dampak yang ditimbulkan jika seseorang melakukan bullying, apa saja bentuk perilaku *bullying*, bagaimana upaya pencegahan *bullying* di sekolah.
- b. Memahami (*comprehension*) Memahami merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan materi yang diketahui secara benar. Orang yang telah paham terhadap suatu materi atau objek harus dapat menyebutkan, menjelaskan,

menyimpulkan, dan sebagainya. Misalnya siswa mampu memahami bentuk perilaku bullying (verbal, fisik dan psikologis), tetapi harus dapat menjelaskan mengapa perilaku bullying secara verbal, fisik maupun psikologis dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

- c. Aplikasi (*application*) Aplikasi merupakan kemampuan seseorang yang telah memahami suatu materi atau objek dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi atau kondisi yang sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya, seseorang yang telah paham tentang proses penyuluhan kesehatan, maka dia akan mudah melakukan kegiatan penyuluhan kesehatan dimana saja dan seterusnya.
- d. Analisis (*analysis*) Analisis merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menjabarkan materi atau objek tertentu ke dalam komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah

dan berkaitan satu sama lain. Pengetahuan seseorang sudah sampai pada tingkat analisis, apabila orang tersebut telah dapat membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan membuat diagram (*bagan*) terhadap pengetahuan atas objek tertentu. Misalnya, dapat membedakan antara *bullying* dan *school bullying*, dapat membuat diagram (*flow chart*) siklus hidup cacing kremi, dan sebagainya.

- e. Sintesis (*synthesis*) Sintesis merupakan suatu kemampuan seseorang untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian suatu objek tertentu ke dalam bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Misalnya, dapat meringkas suatu cerita dengan menggunakan bahasa sendiri, dapat membuat kesimpulan tentang artikel yang telah dibaca atau didengar.
- f. Evaluasi (*evaluation*) Evaluasi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek

tertentu. Penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Misalnya, seorang guru dapat menilai atau menentukan siswanya yang rajin atau tidak, seorang ibu yang dapat menilai manfaat ikut keluarga berencana, seorang bidan yang membandingkan antara anak yang cukup gizi dengan anak yang kekurangan gizi, dan sebagainya.

3. Sumber Pengetahuan

Pengetahuan diperoleh melalui proses kognitif, dimana seseorang harus mengerti atau mengenali terlebih dahulu suatu ilmu pengetahuan agar dapat mengetahui pengetahuan tersebut. Menurut Rachman (2008), sumber pengetahuan terdiri dari :

- a. Pengetahuan Wahyu (*Revealed Knowledge*)
Pengetahuan wahyu diperoleh manusia atas dasar wahyu yang diberikan oleh tuhan kepadanya. Pengetahuan wahyu bersifat eksternal, artinya pengetahuan tersebut berasal

dari luar manusia. Pengetahuan wahyu lebih banyak menekankan pada kepercayaan.

- b. Pengetahuan Intuitif (*Intuitive Knowledge*)
Pengetahuan intuitif diperoleh manusia dari dalam dirinya sendiri, pada saat dia menghayati sesuatu. Untuk memperoleh intuitif yang tinggi, manusia harus berusaha melalui pemikiran dan perenungan yang konsisten terhadap suatu objek tertentu. Intuitif secara umum merupakan metode untuk memperoleh pengetahuan tidak berdasarkan penalaran rasio, pengalaman, dan pengamatan indera. Misalnya, pembahasan tentang keadilan. Pengertian adil akan berbeda tergantung akal manusia yang memahami. Adil mempunyai banyak definisi, disinilah intuisi berperan.
- c. Pengetahuan Rasional (*Rational Knowledge*)
Pengetahuan rasional merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan latihan rasio atau akal semata, tidak disertai dengan observasi terhadap peristiwa-peristiwa faktual. Contohnya adalah panas diukur dengan derajat panas, berat diukur

dengan timbangan dan jauh diukur dengan materan.

- d. Pengetahuan Empiris (*Empirical Knowledge*)
Empiris berasal dari kata Yunani “*emperikos*”, artinya pengalaman. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui sebuah pengalamannya sendiri. Pengetahuan empiris diperoleh atas bukti penginderaan yakni, indera penglihatan, pendengaran, dan sentuhan-sentuhan indera lainnya, sehingga memiliki konsep dunia di sekitar kita. Contohnya adalah seperti orang yang memegang besi panas, bagaimana dia mengetahui besi itu panas ? dia mengetahui dengan indera peraba. Berarti dia mengetahui panasnya besi itu melalui pengalaman-pengalaman indera perabanya.
- e. Pengetahuan Otoritas (*Authoritative Knowledge*)
Pengetahuan otoritas diperoleh dengan mencari jawaban pertanyaan dari orang lain yang telah mempunyai pengalaman dalam bidang tersebut. Apa yang dikerjakan oleh orang yang kita ketahui mempunyai wewenang, kita terima sebagai suatu kebenaran. Misalnya, seorang

siswa akan membuka kamus untuk mengetahui arti kata-kata asing, untuk mengetahui jumlah penduduk di Indonesia maka orang akan melihat laporan biro pusat statistik Indonesia.

4. Faktor Pengetahuan

Menurut Mubarak (2011), ada tujuh faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu :

- a. Tingkat pendidikan, Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang agar dapat memahami suatu hal. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya.
- b. Pekerjaan, Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk memenuhi kebutuhan setiap hari. Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh

pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, seseorang yang bekerja sebagai tenaga medis akan lebih mengerti mengenai penyakit dan pengelolaannya daripada non tenaga medis.

- c. Umur, Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya umur individu, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.
- d. Minat, Minat merupakan suatu keinginan yang tinggi terhadap sesuatu hal. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni, sehingga seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.
- e. Pengalaman, Pengalaman merupakan suatu kejadian yang dialami seseorang pada masa lalu. Pada umumnya semakin banyak pengalaman seseorang, semakin bertambah pengetahuan yang didapatkan. Dalam hal ini, pengetahuan ibu dari anak yang pernah atau bahkan sering mengalami diare seharusnya lebih tinggi

daripada pengetahuan ibu dari anak yang belum pernah mengalami diare sebelumnya.

- f. Lingkungan, Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada didalam lingkungan tersebut. Contohnya, apabila suatu wilayah mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan, maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan.
- g. Informasi, Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Pada umumnya semakin mudah memperoleh informasi semakin cepat seorang memperoleh pengetahuan yang baru.

Faktor- faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut (Notoadmojo, 2012):

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar jadi semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.

b. Sosial budaya dan ekonomi.

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

c. Lingkungan.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke

dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut.

d. Pengalaman.

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

e. Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Sehingga pengetahuan yang di perolehnya semakin membaik.

Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh kepala keluarga tentang kebakaran pemukiman terdiri dari:

- a. Pengertian Kebakaran
- b. Proses Kebakaran
- c. Faktor Penyebab Kebakaran
- d. Faktor Penyebab Penjalaran
- e. Sistem Proteksi Bencana Kebakaran
- f. Kesiapsiagaan

D. Konsep Keluarga

1. Devinisi Keluarga

Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan (Friedman,2010).

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Departemen Kesehatan RI,2014).

Keluarga adalah anggota rumah tangga yang saling berhubungan melalui pertalian darah, adopsi, atau perkawinan (WHO, 2012). Definisi dari keluarga merupakan sekumpulan orang yang tinggal satu rumah yang terikat oleh ikatan perkawinan dan mempunyai ikatan darah.

Salah satu pembagian kelompok umur atau kategori umur dikeluarkan oleh Departemen

Kesehatan RI (2009) dalam situs resminya yaitu depkes.go.id sebagai berikut:

1. Masa balita = 0-5 tahun.
2. Masa kanak-kanak = 6-11 tahun.
3. Masa remaja awal = 12-16 tahun.
4. Masa remaja akhir = 17-25 tahun.
5. Masa dewasa awal = 26-35 tahun.
6. Masa dewasa akhir = 36-45 tahun.
7. Masa lansia awal = 56-55 tahun.
8. Masa lansia akhir = 56-65 tahun.
9. Masa manula = 65- atas.

2. Fungsi Keluarga

Menurut Marilyn M.Friedman (2010) fungsi keluarga dibagi menjadi 5 yaitu :

a. Fungsi Afektif

Memfasilitasi stabilisasi kepribadian orang dewasa, memenuhi kebutuhan psikologis anggota keluarga.

b. Fungsi Sosialisasi

Memfasilitasi sosialisasi primer anak yang bertujuan untuk menjadikan anak sebagai anggota masyarakat yang produktif serta

memberikan status pada anggota keluarga.

c. Fungsi Reproduksi

Untuk mempertahankan kontinuitas keluarga selama beberapa generasi dan untuk keberlangsungan hidup masyarakat.

d. Fungsi Ekonomi

Menyediakan sumber ekonomi yang cukup dan alokasi efektifnya.

e. Fungsi Perawatan Kesehatan

Menyediakan kebutuhan fisik-makanan, pakaian, tempat tinggal, perawatan kesehatan

f. Fungsi Keagamaan

- 1) Membina norma ajaran-ajaran agama sebagai dasar dan tujuan hidup seluruh anggota keluarga.
- 2) Menerjemahkan agama kedalam tingkah laku hidup sehari-hari kepada seluruh anggota keluarga.
- 3) Memberikan contoh konkrit dalam hidup sehari-hari dalam pengamalan dari ajaran agama.
- 4) Melengkapi dan menambah proses kegiatan belajar anak tentang keagamaan

yang kurang diperolehnya di sekolah atau masyarakat.

- 5) Membina rasa, sikap, dan praktek kehidupan keluarga beragama sebagai pondasi menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.

g. Fungsi Budaya

- 1) Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga untuk meneruskan norma-norma dan budaya masyarakat dan bangsa yang ingin dipertahankan.
- 2) Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga untuk menyaring norma dan budaya asing yang tidak sesuai.
- 3) Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga yang anggotanya mencari pemecahan masalah dari berbagai pengaruh negatif gobalisasi dunia.
- 4) Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga yang anggotanya dapat berpartisipasi berperilaku yang baik sesuai dengan norma bangsa Indonesia dalam

menghadapi tantangan globalisasi.

- 5) Membina budaya keluarga yang sesuai, selaras dan seimbang dengan budaya masyarakat atau bangsa untuk menjunjung terwujudnya norma keluarga kecil bahagia sejahtera.

h. Fungsi Cinta Kasih

- 1) Menumbuh kembangkan potensi kasih sayang yang telah ada antar anggota keluarga ke dalam simbol-simbol nyata secara optimal dan terus-menerus.
- 2) Membina tingkah laku saling menyayangi baik antar keluarga secara kuantitatif dan kualitatif.
- 3) Membina praktek kecintaan terhadap kehidupan duniawi dan ukhrowi dalam keluarga secara serasi, selaras dan seimbang.
- 4) Membina rasa, sikap dan praktek hidup keluarga yang mampu memberikan dan menerima kasih sayang sebagai pola hidup ideal menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.

i. Fungsi Perlindungan

- 1) Memenuhi kebutuhan rasa aman anggota keluarga baik dari rasa tidak aman yang timbul dari dalam maupun dari luar keluarga.
- 2) Membina keamanan keluarga baik fisik maupun psikis dari berbagai bentuk ancaman dan tantangan yang datang dari luar.
- 3) Membina dan menjadikan stabilitas dan keamanan keluarga sebagai modal menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.

j. Fungsi Reproduksi

- 1) Membina kehidupan keluarga sebagai wahana pendidikan reproduksi sehat baik bagi anggota keluarga maupun bagi keluarga sekitarnya.
- 2) Memberikan contoh pengamalan kaidah-kaidah pembentukan keluarga dalam hal usia, pendewasaan fisik maupun mental.
- 3) Mengamalkan kaidah-kaidah reproduksi sehat, baik yang berkaitan dengan waktu

melahirkan, jarak antara dua anak dan jumlah ideal anak yang diinginkan dalam keluarga.

- 4) Mengembangkan kehidupan reproduksi sehat sebagai modal yang kondusif menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.

k. Fungsi Sosialisasi

- 1) Menyadari, merencanakan dan menciptakan lingkungan keluarga sebagai wahana pendidikan dan sosialisasi anak pertama dan utama.
- 2) Menyadari, merencanakan dan menciptakan kehidupan keluarga sebagai pusat tempat anak dapat mencari pemecahan dari berbagai konflik dan permasalahan yang dijumpainya baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
- 3) Membina proses pendidikan dan sosialisasi anak tentang hal-hal yang diperlukan untuk meningkatkan kematangan dan kedewasaan (fisik dan mental), yang kurang diberikan oleh lingkungan sekolah maupun masyarakat.

4) Membina peran, pendidikan dan sosialisasi yang terjadi dalam keluarga sehingga tidak saja bermanfaat positif bagi anak, tetapi juga bagi orangtua, dalam rangka perkembangan dan kematangan hidup bersama menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.

l. Fungsi Ekonomi

- 1) Melakukan kegiatan ekonomi baik di luar maupun di dalam lingkungan keluarga dalam rangka menopang kelangsungan dan perkembangan kehidupan keluarga.
- 2) Mengelola ekonomi keluarga sehingga terjadi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran keluarga.
- 3) Mengatur waktu sehingga kegiatan orang tua diluar rumah dan perhatiannya terhadap anggota keluarga berjalan secara serasi, selaras dan seimbang.

- 4) Membina kegiatan dan hasil ekonomi keluarga sebagai modal untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera.

m. Fungsi Pelestarian Lingkungan

- 1) Membina kesadaran, sikap dan praktik pelestarian lingkungan internal keluarga.
- 2) Membina kesadaran, sikap dan praktik lingkungan eksternal keluarga.
- 3) Membina kesadaran, sikap dan praktik pelestarian lingkungan yang serasi, selaras dan seimbang dan antara lingkungan keluarga dengan lingkungan hidup masyarakat sekitarnya.
- 4) Membina kesadaran, sikap dan praktik pelestarian lingkungan hidup sebagai pola hidup keluarga menuju keluarga kecil yang bahagia sejahtera(UU No.10 Tahun 1992 PP No.21 Tahun 1994, dalam setiadi 2008).

3. Peran Kepala Keluarga

Terkadang sosok kepala keluarga atau ayah tak terlalu terlihat bila dibandingkan dengan ibu. Hal ini dikarenakan hampir semua urusan keluarga, menjadi tugas seorang ibu. Sehingga peran ibu terlihat lebih menonjol dibandingkan dengan ayah sebagai kepala keluarga. Ayah merupakan sosok pria yang tentunya memiliki kedudukan khusus di dalam keluarga. Tak hanya berperan mencari nafkah untuk keluarga saja, bahkan ayah juga menjadi sosok penting lainnya dalam berbagai urusan karena merupakan kepala keluarga. Berikut adalah peran kepala keluarga menurut ilmu psikologi.

a. Pemimpin Keluarga

Peran penting ayah yang pertama adalah menjadi pemimpin bagi keluarga. Bahkan dapat dikatakan bahwa ayah merupakan nahkoda bagi keluarga tersebut, sehingga beliau lah yang akan menentukan arahberlayar dari keluarganya. Meskipun perannya sangat besar, namun terkadang tak terlalu dirasakan bagi beberapa anggota keluarga. Untuk itu, tanamkan peran ayah sebagai pemimpin sedari

kecil bagi anak-anak. Anda bisa membuat anak-anak anda melihat bagaimana ayah mengambil sebuah keputusan. Hal ini bertujuan agar anak dapat menghargai usaha-usaha ayahnya baik kecil maupun besar.

b. Pelindung Keluarga

Peran ayah yang penting lainnya selain memimpin adalah sebagai pelindung dari keluarganya. Ayah harus mampu melindungi keluarganya dari bahaya-bahaya yang ada di dunia luar, tak hanya dalam bentuk fisik namun juga non fisik. Seorang ayah juga lah harus dapat memberikan kenyamanan dan keamanan emosional serta finansial dalam bentuk nafkah dan moral kepada seluruh anggota keluarga yang ada. Namun meskipun sosoknya melindungi, seorang ayah juga jangan terlalu ketat dalam membatasi anggota keluarga. Berilah kebebasan bertanggung jawab pada anggota keluarga yang ada.

c. Penyedia Segala Kebutuhan

Peran Ayah Dalam Keluarga yang satu ini tentunya sudah menjadi hal yang wajib bagi

seorang ayah. Memenuhi segala kebutuhan keluarga tentunya menjadi janji yang dibuat pria ketika akan menikah. Tak hanya memenuhi kebutuhan spritual saja, namun juga emosional serta materi. Peran ayahlah yang bertanggung jawab dalam hal tersebut. Namun meskipun begitu, tak berarti bila semua kebutuhan anak harus diikuti oleh ayah. Sebagai seorang ayah, tentu sudah menjadi tugasnya untuk memegang kewajiban atas kebutuhan namun juga mengajarkan anak tentang sikap bermanja yang baik.

d. Pemberi Kasih Sayang

Tak hanya ibu saja yang bertugas memberikan kasih sayang bagi anggota keluarga, namun sosok ayah juga memiliki peran penting dalam hal tersebut. Sebagai sosok ayah, tunjukkan kasih sayang anda terhadap isteri dan juga anak-anak anda. Anda bisa dengan membiasakan diri memberikan cium kening pada saat pagi hari, baik kepada ibu maupun anak. Dengan begitu, anak-anak akan merasakan kasih sayang yang diberikan oleh

ayah. Sebisa mungkin bantu lah anak-anak anda ketika merasa sedang kesulitan, tentunya hal ini akan membuat anak-anak menjadi senang.

e. Pembimbing Dalam Keagamaan

Peran Ayah Dalam Keluarga lainnya yang penting dan utama adalah dapat mengarahkan keluarganya pada pembelajaran yang benar dan sesuai dengan aturan agama yang dianut. Ayah merupakan imam bagi keluarganya, sehingga sudah menjadi tugas ayah membimbing keluarganya untuk menghindari perilaku-perilaku buruk. Misalnya saja mengajari anak anda untuk dapat terhindar dari pergaulan bebas yang sedang mengancam saat ini. Tanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga sebagai pondasi kehidupan.

f. Motivator

Peran Ayah Dalam Keluarga sebagai motivator sangatlah dibutuhkan oleh anak-anak. Terutama pada saat anak mengalami kendala/kesulitan, ayah lah yang bertugas untuk memberikan motivasi tersebut. Motivasi yang dituturkan oleh ayah akan sangat berpengaruh

pada mental anak, bahkan motivasi tersebut dapat membuat anak kuat dalam menghadapi rintangan yang ada. Tak sampai hanya disitu, Peran motivator juga diperlukan dalam sebuah tindakan, perbuatan, atau tingkah laku yang sekiranya dapat memberikan motivasi positif bagi anaknya. Ayah akan memberikan stimulus positif apabila ia tetap memuji sang anak telah melakukan hal terbaik apabila sang anak gagal memenuhi ekspektasi yang sedang ingin diraihinya. Selain kepada sang anak, sang Ayah juga seorang motivator utama bagi sang istri. Istri selalu menjadikan suaminya tempat ia bersandar saat ia lelah. Dan, semua motivasi positif yang membangun bisa menjaga hubungan keluarga yang harmonis dan bahagia.

g. Memberikan Teladan

Anak-anak tak hanya akan mencontoh karakter ibu saja, namun juga dapat menjadikan sosok ayahnya sebagai panutannya kedepan. Perkembangan dan tingkah laku anak akan sangat dipengaruhi oleh orang-orang disekitarnya, termasuk sosok ayah. Sehingga

seorang ayah haruslah menjadi role mode bagi sang anak. Ayah haruslah dapat menjadi panutan bagi anak-anaknya. Perilaku baik dari ayah tentunya akan dicontoh oleh anak-anak mereka.

h. Pemberi Perhatian

Tak hanya ibu saja, ayah juga wajib memberikan perhatian bagi anak-anak mereka. Bahkan ayah memiliki andil yang penting sebagai pemberi perhatian. Baik dalam bentuk materi, pendidikan, agama, kesehatan, serta emosional. Ayah juga haruslah pintar dalam membagi perhatiannya pada anak dan juga istri. Bahkan, Seorang Ayah yang sering memberikan perhatian secara langsung kepada sang anak akan memberikan stimulus positif dalam perkembangan anak. Anak akan lebih percaya diri dalam kehidupan sosialnya, mudah bersosialisasi, dan memiliki pemikiran terbuka terhadap perbedaan baik itu ras, pendapat, atau kelas sosial yang ada di lingkungan masyarakat.

i. Pengajar

Peran pendidikan bagi anak, tak hanya dikendalikan oleh ibu saja. Seorang ayah juga lah harus mengetahui bagaimana mendidik anak-anak dengan tepat. Selain itu, ayah juga lah harus mengetahui cara untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut dan hal-hal yang terkait dengan itu. Di sisi lain, sosok ayah juga harus lah mengerti bagaimana praktiknya dalam mendidik keluarga, tak hanya anak namun juga pada ibu. Ayah juga menjadi peran penting dalam mengajari anak terkait kewajibannya di dalam rumah.

j. Melatih Kedisiplinan

Ayah juga memiliki peran penting dalam melatih kedisiplinan. Anda bisa mengajarkan anak-anak mengenai disiplin di mulai dari dalam rumah. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, peran pendidik di dalam rumah merupakan tugas dari orang tua. Dan ayah lah yang berperan dalam memberikan pengajaran tentang arti kedisiplinan. Ajarkan kedisiplinan untuk anak sebagai aktivitas sehari-

hari mereka di dalam rumah. Kedisiplinan perlu diajarkan sedari dini agar dapat membiasakan anak untuk dapat menghargai arti waktu.

k. Pemberi Waktu Berkualitas

Kebanyakan, ayah merupakan sosok pekerja keras di dalam rumah tangga. Hal ini dilakukan agar dapat memenuhi seluruh kebutuhan keluarganya. Namun bila terdapat selang waktu, ayah harus dapat meluangkan waktu tersebut bersama anak-anak dan istri. Misalnya saja mengajaknya berdiskusi, bermain, dan lainnya. Pada saat dapat meluangkan waktu bersama, gunakan waktu tersebut seoptimal mungkin. Bagi anak-anak, waktu yang berkualitas dengan ayah merupakan hal penting yang dibutuhkannya.

l. Selalu Siaga

Peran Ayah yang tidak selalu bisa digantikan oleh sosok ibu adalah siaga setiap saat. Ayah harus selalu siaga setiap saat dalam situasi atau kondisi apapun. Terlebih saat keluarga tersayang membutuhkan bantuan. Tak peduli apakah Ia sedang sibuk dengan urusannya. Ayah harus rela

mengorbankan waktunya untuk membantu keluarganya. Terlebih, ayah adalah petunjuk arah bagi keharmonisan rumah tangga. Ayah akan selalu memiliki kedudukan penting dalam mengambil keputusan di segala hal. Apabila keputusan yang di ambil sang Ayah salah dan berdampak buruk bagi keluarga, maka peran sang Ayah cenderung mudah tergantikan oleh sosok lain di luar ruang lingkup keluarga.

m. Teman Curhat

Bagi seorang anak, Ayah adalah tempat pemberi solusi terbaik untuk semua permasalahan yang sang anak tengah hadapi. Begitu pula bagi seorang Ibu. Ibu yang notabene juga seorang perempuan butuh sosok yang bisa ia sandarkan. Terlebih saat ia sedang kesulitan dalam menjalani peran seorang ibu yang tengah menghadapi anaknya. Ibu akan berbagi keluh kesahnya kepada sang suami. Kemudian, Ayah yang bijaksana biasanya mampu menjadi seorang konselor atau pembimbing bagi keluarganya. Ia mampu berperan sebagai sahabat yang selalu mendengarkan dan

memberikan saran. Oleh karena itu, ayah haruslah sering meluangkan waktu bersama keluarga agar tercipta keluarga harmonis.

n. Asisten Rumah Tangga

Asisten yang dimaksudkan disini bukanlah pengertian asli dari asisten rumah tangga. Ayah sebagai asisten rumah tangga berperan dalam menyediakan fasilitas pendidikan, tempat tinggal, pakaian, dan kebutuhan primer lainnya. Peran kepala keluarga yang diemban Ayah juga menjadikan ayah sebagai asisten. Dimana, Ia juga memerankan peran dan tanggung jawab kepada keluarganya. Ia pun harus menginformasikan terlebih dahulu segala keterbatasan dan kelemahan yang ia miliki dibalik semua kelebihan yang ia tunjukkan. Hal itu agar menciptakan keluarga yang saling mendukung dan menerima kelebihan serta kekurangan masing – masing dalam sebuah keluarga.

o. Penghibur

Sebagai seorang kepala keluarga, ayah juga cenderung memiliki sifat penghibur. Sifat ini

sangat dibutuhkan untuk menghibur keadaan keluarga yang sedang bersedih. Apabila sang istri sedang tidak dalam keadaan baik dikarenakan anak yang tidak mau nurut, sang ayah dibutuhkan untuk menenangkan hati sang istri dengan cara menghiburnya. Tak hanya itu, peran ayah sebagai penghibur juga dibutuhkan saat keadaan psikologi sang anak sedang turun drastis. entah dikarenakan ia sedang mengalami penurunan nilai, berantem dengan teman, atau masalah pribadi lainnya. Ayah cenderung mampu memposisikan diri sebagai teman kepada sang anak agar anak mau membuka diri dan menceritakan semua permasalahannya.

E. Hubungan Pengetahuan Terhadap Kesiapsiagaan

Menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006), pengetahuan merupakan faktor utama kunci kesiapsiagaan. Pengetahuan yang harus dimiliki individu dan rumah tangga mengenai bencana gempa bumi yaitu pemahaman tentang bencana gempa bumi dan pemahaman tentang kesiapsiagaan menghadapi

bencana tersebut, meliputi pemahaman mengenai tindakan penyelamatan diri yang tepat saat bencana terjadi serta tindakan dan peralatan yang perlu disiapkan sebelum terjadi bencana.

Hal ini sesuai dengan pendapat Priyanto (2006), bahwa Pengetahuan terkait dengan persiapan menghadapi bencana pada kelompok rentan bencana menjadi fokus utama. Berbagai pengalaman menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi bencana ini seringkali terabaikan pada masyarakat yang belum memiliki pengalaman langsung dengan bencana.

Seperti pendapat Twigg (2007), bahwa apabila pengetahuan manusia akan bahaya, kerentanan, risiko dan kegiatan-kegiatan pengurangan risiko cukup memadai maka akan dapat menciptakan aksi masyarakat yang efektif (baik secara sendiri maupun bekerjasama dengan para pemangku kepentingan lainnya) dalam menghadapi bencana.

BAB III
GAMBARAN KELURAHAN
PEKAPURAN LAUT DAN
KARAKTERISTIK SUMBER DAYA
MANUSIA

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil

Desa/Kelurahan : Pekapuran Laut

Kecamatan : Banjarmasin Tengah

Kota : Banjarmasin

Provinsi : Kalimantan Selatan

Batas Utara : kelurahan Sungai Baru

Batas Selatan : Kelurahan Kelayan Luar

Batas timur : Kelurahan Pekapuran Raya

Batas Barat : Kelurahan Kertak Baru Ulu

Luas Wilayah : 22,30 Ha

Jumlah Penduduk : 5692 Orang

J. Laki-laki : 2873 Orang

J. Perempuan : 2819 Orang

2. Visi dan Misi

a. Visi

”Terwujudnya masyarakat yang damai-sejahtera (Dinamis, Maju, Indah, Sehat, Sejahtera, Tertib dan Aman)”.

b. Misi

Mewujudkan tata pemerintahan yang baik dan profesional dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat;

- a) Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana serta infrastruktur;
- b) Mewujudkan ketentraman dan ketertiban umum;
- c) Mewujudkan lingkungan yang bersih, hijau, dan sehat.

B. Karakteristik Sumber Daya Manusia (responden)

Hasil dari penelitian yang dilakukan di Kelurahan Pekapuran Laut Banjarmasin pada Tahun 2021 dengan masalah yang diteliti adalah Hubungan

Pengetahuan Kepala Keluarga Dengan Upaya Mitigasi Sebelum Kebakaran Pemukiman di Wilayah Kelurahan Pekapuran Laut Banjarmasin.

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah terdiri dari umur, jenis kelamin dan pendidikan responden.

a. Karakteristik Umur

Karakteristik berdasarkan umur kepala keluarga yang menjadi responden saat penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Umur Kepala Keluarga

No	Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	12-16 Tahun Remaja Awal	1	1,1
2.	17-25 Tahun Remaja Akhir	10	10,5
3.	26-35 Tahun Dewasa Awal	16	16,8
4.	36-45 Tahun Dewasa Akhir	19	20,0
5.	46-55 Tahun Lansia Awal	30	31,6

6.	56-65 Tahun Lansia Akhir	14	14,7
7.	>65 Tahun Manula	5	5,3
Total		95	100

Sumber Data : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik umur kepala keluarga yang menjadi responden pada saat melakukan pengambilan sampel berdasarkan data adalah berumur antara 16 tahun sampai 71 tahun. Berdasarkan hasil perhitungan data tertinggi adalah kategori lansia awal yaitu sebanyak 30 responden (31,6%).

b. Karakteristik Jenis Kelamin

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin kepala keluarga yang menjadi responden saat penelitian dapat dilihat pada tabel 4.2 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Jenis Kelamin Kepala Keluarga

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	61	64,2

2.	Perempuan	34	35,8
Total		95	100

Sumber Data : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin kepala keluarga yang menjadi responden pada saat melakukan pengambilan sampel berdasarkan data yang paling banyak adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 61 responden (64,2%). Sedangkan yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 34 responden (35,8%).

c. Karakteristik Pendidikan

Karakteristik berdasarkan pendidikan kepala keluarga yang menjadi responden saat penelitian dapat dilihat pada tabel 4.3 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Pendidikan Kepala Keluarga

No.	Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	SD/MI	28	29,5
2.	SMP/MTs	24	25,3
3.	SMA/SMK/MA	38	40
4.	Diploma	1	1,1

5.	Sarjana	4	4,2
Total		95	100

Sumber Data : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan kepala keluarga yang menjadi responden pada saat melakukan pengambilan sampel berdasarkan data yang paling banyak adalah berpendidikan SMA/SMK/MA yaitu sebanyak 38 responden (40%). Sedangkan sampel berdasarkan data yang paling sedikit adalah berpendidikan Diploma yaitu sebanyak 1 responden (1,1%).

C. Analisis Univariat dan Bivariat

1. Analisis Univariat

a. Pengetahuan Kepala Keluarga

Berdasarkan hasil kuesioner tentang Pengetahuan Kepala Keluarga di Wilayah Kelurahan Pekapuran Laut Banjarmasin pada saat pengambilan kuesioner kepada 95 orang responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Pengetahuan Kepala Keluarga

No	Pengetahuan Kepala Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Kurang	6	6,3
2.	Cukup	83	87,4
3.	Baik	6	6,3
Jumlah		95	100

Sumber Data : Data Primer, 2021

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil kuesioner di Wilayah Kelurahan Pekapuran Laut Banjarmasin mengenai tingkat pengetahuan kepala keluarga pada saat melakukan pengambilan sampel berdasarkan data yang paling banyak adalah memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 83 responden dengan persentase sebesar 87,4%. Sedangkan kategori pengetahuan kurang dan pengetahuan baik yaitu masing-masing sebanyak 6 responden dengan persentase sebesar 6,3%.

b. Mitigasi Sebelum Kebakaran Pemukiman

Berdasarkan hasil kuesioner tentang Mitigas Sebelum Kebakaran Pemukiman di Wilayah Kelurahan Pekapuran Laut Banjarmasin pada saat pengambilan kuesioner kepada 95 orang responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Mitigasi Sebelum Kebakaran Pemukiman

No	Mitigas Sebelum Kebakaran Pemukiman	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Cukup	57	60
2.	Baik	38	48
Jumlah		95	100

Sumber Data : Data Primer, 2021

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa hasil kuesioner di Wilayah Kelurahan Pekapuran Laut Banjarmasin mengenai mitigasi sebelum kebakaran pemukiman pada saat melakukan pengambilan sampel berdasarkan data yang paling banyak adalah memiliki tingkat mitigasi cukup yaitu sebanyak 57 responden dengan persentase sebesar 60%. Sedangkan tingkat

mitigasi baik yaitu sebanyak 38 responden dengan persentase sebesar 40%.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat telah dijabarkan hasil uji statistik antara variabel bebas dan variabel terikat yaitu pengetahuan kepala keluarga terhadap mitigasi sebelum kebakaran pemukiman. Hasil uji *Spearman Rank* ini kemudian menentukan hipotesis yang diterima dan hipotesis ditolak. Hubungan Pengetahuan Kepala Keluarga Dengan Upaya Mitigasi Sebelum Kebakaran Pemukiman di Wilayah Kelurahan Pekapuran Laut Banjarmasin tahun 2021 dapat dilihat di tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Kepala Keluarga Dengan Upaya Mitigasi Sebelum Kebakaran Pemukiman di Wilayah Kelurahan Pekapuran Laut Banjarmasin tahun 2021 saat pemberian kuesioner.

Mitigasi Pengetahuan	Mitigasi Sebelum Kebakaran Pemukiman				Jumlah	
	Cukup		Baik		N	%
	N	%	N	%		
Kurang	6	100	0	0	6	100
Cukup	50	60,2	33	39,8	83	100
Baik	1	16,7	5	83,3	6	100
P Value = 0,003						
Correlation Coeffitton = 0.302**						

Melihat dari Tabel 4.6 diatas terlihat bila pengetahuan responden kurang maka hasil mitigasinya selalu cukup dan sebaliknya jika tingkat pengetahuan baik maka nilai mitigasi sebelum kebakarannya hampir selalu baik.

Hasil uji statistik Spearman rank menunjukkan hasil signifikan yang kuat yakni sebesar 0,003 yang lebih kecil dari 0,05 sebagai taraf yang telah ditentukan ($p < \alpha$) dan dapat dinyatakan H_a diterima dan H_o ditolak yang secara uji statistik terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kepala keluarga dengan upaya mitigasi sebelum kebakaran pemukiman di Wilayah Kelurahan Pekapuran Laut

Banjarmasin. Hubungan kedua variabel ini menunjukkan menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan nilai Spearman's rho yaitu 0,302** yang menunjukkan hasilnya berada pada kategori cukup signifikan.

BAB IV
HUBUNGAN PENGETAHUAN
KEPALA KELUARGA DENGAN UPAYA
MITIGASI SEBELUM KEBAKARAN
PEMUKIMAN DI WILAYAH
KELURAHAN PEKAPURAN LAUT
BANJARMASIN

**A. Pengetahuan Kepala Keluarga di Wilayah
Kelurahan Pekapuran Laut Banjarmasin**

Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan kepala keluarga adalah dilihat dari tabel 4.4 yang menunjukkan bahwa berdasarkan jawaban responden terbanyak yaitu dengan tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 83 responden atau sebesar 87,4%, sedangkan tingkat pengetahuan kurang dan baik yaitu sebanyak masing-masing 6 responden atau sebesar 6,3%. Berdasarkan hasil penelitian di wilayah tersebut untuk karakteristik responden dalam hal pendidikan adalah masih berada

pada kategori SMA Sederajat disusul oleh kategori SD dan SMP sederajat, sedangkan yang memiliki pendidikan perguruan tinggi hanya sebesar 5 responden. Salah satu faktor yang menyebabkan pengetahuan belum baik adalah kurangnya informasi yang didapatkan kepala keluarga.

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga. Sehingga dapat disimpulkan pengetahuan merupakan segala sesuatu yang dilihat, dikenal, dimengerti terhadap suatu objek tertentu yang ditangkap melalui pancaindera yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan.

Menurut F. Herdwiyantri & Sudaryono (2013) Strategi untuk meningkatkan pengetahuan oleh BNPB adalah melakukan edukasi bencana, seperti pemberian materi berupa pengertian bencana,

dampak yang ditimbulkan dari bencana, hingga upaya untuk mitigasi bencana tersebut. Anak-anak memiliki kerentanan bencana yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa, hal tersebut dikarenakan anak-anak masih belum mampu untuk mengontrol dan mempersiapkan diri saat situasi bencana, sehingga peran serta kepala keluarga sangat penting agar dapat menjaga keluarganya terutama menjaga anak-anaknya.

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat dan sebagainya. Pengetahuan ini dapat membantu keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai keyakinan tersebut (Afriyanti, 2011).

Pengetahuan harus dimiliki karena dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan

sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata). (Kemenkes, 2010)

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar masyarakat Wilayah Kelurahan Pekapuran Laut Banjarmasin masih berada pada tingkat pengetahuan cukup sehingga diperlukan adanya sosialisasi atau penyuluhan, selain itu cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan modul pembelajaran kepada kepala keluarga sehingga diharapkan dapat meningkatkan tingkat pengetahuan kepala keluarga.

B. Upaya Mitigasi Sebelum Kebakaran Pemukiman di Wilayah Kelurahan Pekapuran Laut Banjarmasin

Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat upaya mitigasi sebelum kebakaran pemukiman adalah dilihat dari tabel 4.5 yang menunjukkan bahwa

berdasarkan jawaban responden terbanyak yaitu dengan tingkat upaya mitigasi sebelum kebakaran pemukiman cukup yaitu sebanyak 57 responden atau sebesar 60%, sedangkan sisanya yaitu dengan tingkat upaya mitigasi sebelum kebakaran pemukiman baik yaitu sebanyak 38 responden atau sebesar 40%. Upaya mitigasi berdasarkan jawaban tertinggi adalah pertanyaan selalu mematikan listrik jika keluar rumah, sedangkan upaya mitigasi terendah adalah pertanyaan mengenai keluarga memiliki sendiri peralatan penyelamatan kebakaran sederhana seperti karung goni atau alat pemadam kebakaran.

Menurut Pasal 1 ayat (6) PP No. 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, mitigasi bencana merupakan sebuah rangkaian upaya guna mengurangi risiko bencana, baik lewat pembangunan fisik atau lewat penyadaran dan peningkatan kemampuan dalam menghadapi bencana. Sedangkan kebakaran sendiri dapat diartikan sebagai suatu reaksi oksidasi eksotermis yang berlangsung dengan cepat dari suatu bahan bakar yang disertai timbulnya api/penyalaan. Di Indonesia sendiri, sudah sering terjadi kebakaran pemukiman di

kota besar yang padat penduduk. Kebakaran pemukiman ini merupakan bencana yang terjadi karena ulah atau kelalaian dari manusia (human error).

Berdasarkan penelitian Furi Sari Nurwulandari (2016) menyimpulkan bahwa upaya mitigasi dapat dilakukan dengan Penyediaan alat pemadam api ringan (APAR) minimal 1 unit/RT (sesuai standar sarana penanggulangan kebakaran), Menyediakan karung basah atau alat yang dapat memadamkan api, Pengaktifan dan pemeliharaan fungsi hidran dan sumber air rumah tangga secara berkala, dan pembangunan penampungan air hujan sebagai alternatif prasarana pemadaman.

Tujuan utama dari kegiatan mitigasi adalah mengurangi risiko/dampak yang ditimbulkan oleh bencana khususnya bagi penduduk, seperti korban jiwa (kematian), kerugian ekonomi dan kerusakan sumber daya alam serta meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi serta mengurangi dampak/resiko bencana, sehingga masyarakat dapat hidup dan bekerja dengan aman.

Bahaya kebakaran bisa terjadi kapan dan dimana saja. Oleh sebab itu mitigasi bencana

kebakaran sangat penting untuk disampaikan kepada masyarakat melalui sosialisasi dan simulasi lapangan. Simulasi dengan berbagai alat peraga memudahkan bagi masyarakat memahami tata cara dan tindakan yang tepat agar terhindar dari resiko kebakaran. Bencana kebakaran seyogyanya dapat dicegah sedini mungkin bila anggota masyarakat memahami berbagai potensi yang dapat memicu terjadinya kebakaran.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar masyarakat Wilayah Kelurahan Pekapuran Laut Banjarmasin dalam upaya mitigasi sebelum kebakaran pemukiman adalah sebagian besar sudah cukup baik yaitu sekitar 60%, bahkan sebanyak 40% kepala keluarga sudah berada dalam kategori baik mengenai upaya mitigasi sebelum kebakaran pemukiman. Hal ini dikarenakan Wilayah Kelurahan Pekapuran Laut Banjarmasin menjadi salah satu kelurahan tertinggi yang mengalami bencana kebakaran sehingga sudah sewajarnya sebagian kepala keluarga sudah memahami mengenai pentingnya upaya mitigasi sebelum kebakaran pemukiman.

C. Hubungan Pengetahuan Kepala Keluarga Dengan Upaya Mitigasi Sebelum Kebakaran Pemukiman di Wilayah Kelurahan Pekapuran Laut Banjarmasin

Hasil penelitian ini diperoleh dari 95 responden kepala keluarga di Wilayah Kelurahan Pekapuran Laut Banjarmasin didapatkan bahwa tingkat pengetahuan kepala keluarga yang paling banyak adalah dalam kategori cukup begitu juga dengan upaya mitigasi sebelum kebakaran yang berada pada kategori cukup. Setelah dilakukan uji statistik *spearman rank* dengan nilai signifikan yakni 0,003 yang lebih kecil dari 0.05 sebagai taraf yang telah ditentukan ($p < \alpha$) dan dapat dinyatakan H_a diterima dan H_o ditolak yang secara uji statistik terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kepala keluarga dengan upaya mitigasi sebelum kebakaran pemukiman di Wilayah Kelurahan Pekapuran Laut Banjarmasin. Hubungan kedua variabel ini menunjukkan menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan nilai Spearman's rho yaitu 0,302** yang menunjukkan hasilnya berada pada kategori cukup signifikan. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan untuk mempengaruhi upaya mitigasi sebelum kebakaran pemukiman. Semakin tinggi tingkat pengetahuan maka akan semakin besar upaya mitigasi sebelum kebakaran pemukiman yang akan dilakukan oleh kepala keluarga.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Friska Ayu (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Santri dengan tindakan kesiapsiagaan dalam pendangulangan bencana kebaran di pondok pesantren Al fitrah Kedinding Kota Surabaya. Penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*, jumlah sampel sebanyak 49 santri yang diambil secara *Accidental Sampling* yang telah memenuhi kriteria. Hasil uji menggunakan *chi square test* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan santri dengan tindakan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran ($p=0.000$). Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana kebakaran.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Seperti pendapat Twigg (2007), bahwa apabila pengetahuan manusia akan bahaya, kerentanan, risiko dan kegiatan-kegiatan pengurangan risiko cukup memadai maka akan dapat menciptakan aksi masyarakat yang efektif (baik secara sendiri maupun bekerjasama dengan para pemangku kepentingan lainnya) dalam menghadapi bencana.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Priyanto (2006), bahwa Pengetahuan terkait dengan persiapan menghadapi bencana pada kelompok rentan bencana menjadi fokus utama. Berbagai pengalaman menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi bencana ini seringkali terabaikan pada masyarakat yang belum memiliki pengalaman langsung dengan bencana.

D. Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan kepala keluarga di Wilayah Kelurahan Pekapuran Laut Banjarmasin adalah dalam kategori cukup sebesar 87,4%.
2. Upaya Mitigasi Sebelum Kebakaran Pemukiman di Wilayah Kelurahan

Pekapuran Laut Banjarmasin adalah dalam kategori cukup sebesar 60%.

3. Hasil analisis yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kepala keluarga dengan upaya mitigasi sebelum kebakaran pemukiman di wilayah kelurahan Pekapuran Laut Banjarmasin tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2007). *UU RI No 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta.
- Ayu, F. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Santri dengan tindakan kesiapsiagaan dalam pendangulangan bencana kebaran di pondok pesantren Al fitrah Kedinding Kota Surabaya.
- Azkie, G. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Pengalaman Warga Dengan Perilaku Penanggulangan Kebakaran Di Lingkunga Perumahan “X” Tahun 2018.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2015). *Data Pantauan Bencana*. Retrieved from BNPB: <http://geospasial.bnpb.go.id>
- Center, A. D. (2003). *Glossary on Natural Disasters*.
- Departemen Kesehatan RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 5*. Jakarta: DepKes RI.

- DepKes, R. (2014). *Pedoman Teknis Penanggulangan Krisis Akibat Bencana (Mengacu Pada Standar Internasional) Panduan Bagi Petugas Kesehatan Yang Berkerja Dalam Penanggulangan Krisis Akibat Bencana Di Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Dodon. (2013). Indikator dan Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat di Permukiman Padat Penduduk Dalam Antisipasi Berbagai Fase Bencana Banjir. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*.
- Dwina. (2016). Analisis Tingkat Pengetahuan Siswa Terhadap Tanggap Darurat Kebakaran pada SMK Negeri 7 Kota Semarang.
- Friedman, M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.
- IDEP, Y. (2007). *Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat*. Jakarta: UNESCO.
- KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Manik, W. C. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Pengelola Terhadap

- Kesiapsiagaan Pedagang Dalam Upaya Pencegahan Kebakaran Di Pasar Semawis Kota Semarang.
- Mubarak, W. I. (2011). *Promosi kesehatan*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Notoatmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurjanah, d. (2012). *Manajemen Bencana*. Bandung: ALFABETA.
- Parker. (1992). *Pencegahan dan Manajemen Bencana*.
- Perda Kalimantan Selatan. (2013). *Peraturan Daerah Nomor 19*.
- Pitono, A. (2014). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Ancaman Bencana Kebakaran Di Kelurahan Kauman Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta.
- Rachman, A. (2008). *Sumber Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramli, S. (2010). *Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran (Fire Management)*. Jakarta: Dian Rakyat.

- Salpol PP Banjarmasin. (2020). *Data Kejadian Kebakaran*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supardi. (2013). *Aplikasi Statistika dalam Penelitian Konsep Statistika yang Lebih Komprehensif*. Jakarta: Change Publication.
- Wiranto, S. A. (2009). *Modul Ajar Pengintegrasian Pengurangan Resiko Kebakaran: Bahan Ajar Pengayaan Bagi Guru SMA/SMK/MA/MAK*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Badan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.

PROFIL PENULIS



Hanura Aprilia, Ns., M.Kep dilahirkan di Puruk Cahu Kalimantan Tengah, 23 April 1985. Menyelesaikan Pendidikan S-1 Program Studi S1 Keperawatan dan Program Profesi Ners di STIKES Muhammadiyah Banjarmasin pada Tahun 2009, kemudian menyelesaikan studi S-2 Bidang Keperawatan dengan konsentrasi Keperawatan Gawat Darurat di Program Pasca Sarjana STIKES Muhammadiyah Banjarmasin Tahun 2014. Bekerja sebagai Dosen dan aktif dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi di Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin sejak tahun 2014 hingga sekarang, serta aktif dalam organisasi PPNI dan HIPGABI Kalimantan Selatan.



Novia Heriani, Ns., M.Kep dilahirkan di Anjir Serapat Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah, 06 November 1988. Menyelesaikan Pendidikan S-1 Program Studi S1 Keperawatan dan Program Profesi Ners di STIKES Muhammadiyah Banjarmasin pada Tahun 2011, kemudian lanjut menyelesaikan studi S-2 Bidang Keperawatan dengan konsentrasi Keperawatan Gawat Darurat di Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Banjarmasin Tahun 2016. Bekerja sebagai Dosen dan aktif dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi di Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin sejak tahun 2016 hingga sekarang.